PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE* (VCT) TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA KELAS V SDN 34 SIMPANG HARU

Sakinah Azhara[1], Rahmia Tulljanah[2], Annisa Kharisma[3], Kurniati Ramadhini[4], Sry Apfani[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Adzkia*
E-mail : sakinahazhara69@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakangi oleh rendahnya pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan pancasila yang diikuti oleh rendahnya hasil belajar siswa, guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah, dan model yang digunakan tidak bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila menggunakan model *Value Clarification Techanique* di kelas V SDN 34 Simpang Haru. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Yang terdiri dari II siklus, dimana siklus I terdapat II kali pertemuan dan siklus II terdapat I pertemuan. Subjek penelitian ini guru dan siswa kelas V SDN 34 Simpang Haru. Data dalam penelitian ini adalah hasil soal test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa di kelas V. Peningkatan ini dilihat dari pengamatan aspek modul ajar siklus I dengan persentase 78,87% adalah dan siklus II dengan persentase 96,87%. Pelaksanaan pembelajaran pada aspek guru siklus I dengan persentase 78,12% dan siklus II dengan persentase 93,75%. Pelaksanaan pembelajaran pada aspek siswa siklus I dengan persentase 74,93% dan siklus II dengan persentase 93,75%. Hasil belajar pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata yang diperoleh 77,38%, siklus II pertemuan I nilai rata-rata yang diperoleh 91,08%. Berdasarkan pengamatan aspek modul ajar, guru, siswa pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya terdapat peningkatan hasil belajar pendidikan pancasila menggunakan model *Value Clarification Techanique.*

Kata Kunci : *Hasil Belajar, Model Value Clarification Techanique, Pembelajaran Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar*

.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dasar penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui proses pendidikan, potensi individu dapat dikembangkan serta kehidupan bangsa menjadi lebih cerdas. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang tercantum pada pasal 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar agar menciptakan suasana belajar. Dalam proses ini, siswa didorong untuk aktif mengembangkan dirinya agar memiliki kekuatan rohani, batiniah, atau kejiwaan, nilai keagamaan, kemampuan penguasaan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, negara, dan bangsa. Pendidikan adalah proses yang dirancang secara matang dengan pertimbangan yang jelas, bukan sekadar kebiasaan tanpa pemikiran, serta menjadi indikator penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa.

Pendidikan pancasila adalah mata pelajaran wajib yang diajarkan di semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan pancasila bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi nilai-nilai dasar pancasila sebagai ideologi negara. Pembelajaran ini memuat pemikiran rasional, logis, dan sistematis sehingga diharapkan mampu membentuk warga negara yang memiliki pemahaman mendalam tentang tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pemahaman terhadap konsep dasar pancasila, siswa dibekali wawasan tentang peran nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sosial, kesejahteraan, ilmu pengetahuan, teknologi, dan sejarah, guna menciptakan warga negara yang cerdas secara intelektual dan kritis dalam menghadapi persoalan kebangsaan

Pembelajaran pendidikan pancasila terdapat tiga kajian yang harus dipahami yaitu: mengenal arti simbol pancasila, makna nilai sila-sila pancasila, dan contoh penerapan sila pancasila dalam kehidupan masyarakat. Pancasila merupakan dasar negara indonesia yang terdiri atas lima sila. Sila-sila yang terdapat dalam pancasila mengandung makna yang harus kita terapkan, baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun manfaat pancasila bagi siswa adalah dapat meningkatkan pemahaman konseptual dengan memahami makna dan isi, menganalisis situasi atau peristiwa, serta mampu menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai yang terkandung dalam sila pancasila. Ada beberapa kendala terkait pembelajaran pendidikan pancasila, sehingga menimbulkan permasalahan yaitu: kurangya pemahaman belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan pancasila (Hidayati,dkk 2023).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di SDN 34 Simpang Haru pada tanggal 18 dan 19 November 2024. Penulis menemukan permasalahan dalam proses pembelajaran di SDN 34 Simpang Haru diantaranya: (1) Rendahnya hasil belajar siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). (2) Guru masih menggunakan pembelajaran konvensional yaitu metode ceramah dengan meminta siswa utuk mencatat dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. (3) Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan pancasila tidak bervariasi yaitu terlihat pada proses pembelajaran hanya menggunakan satu model saja yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL ini belum dilaksanakan secara efektif yang membuat siswa cepat merasa bosan dalam proses pembelajaran. Selain itu, model PBL cenderung lebih menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah kognitif namun dalam praktiknya belum sepenuhnya mampu menigkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap pendidikan pancasila secara menyeluruh.

Selaras dengan pernyataan di atas hal ini menyebabkan rendahnya minat, perhatian dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran tanpa melibatkan secara aktif proses klasifikasi nilai. Pada saat proses pembelajaran masih banyak siswa yang berbicara dengan temannya, siswa yang mondar mandir dan tidak menyimak informasi yang disampaikan oleh guru di depan kelas, siswa dalam menganalisis soal-soal juga masih belum mampu ditandai dengan ketakutan untuk mengemukakan pendapat. Bukan hanya itu penulis juga menemukan beberapa masalah lain diantaranya rendahnya hasil belajar pendidikan pancasila, hal ini terlihat pada saat penilaian harian (ph) siswa masih banyak yang di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) hal ini terlihat pada tabel 1. Diketahui bahwa nilai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) di sekolah SDN 34 Simpang Haru adalah 80. Namun penulis menemukan di lapangan lebih dari 50% siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Tabel 1. Nilai PH Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 34 Simpang Haru Tahun Ajaran 2024/2025

Rata-rata	KKM	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas
69	80	7 orang	16 orang
Persentase		30%	70%

Sumber : Dokumen Wali Kelas V SDN 34 Simpang Haru

Dari Tabel 1 di atas, dapat dilihat hasil belajar siswa di kelas V SDN 34 Simpang Haru masih rendah dan ada yang belum mencapai KKM yaitu nilai 80, hal ini disebabkan kurangnya minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga nilai ph (penilaian harian) yang tuntas dari 23 orang siswa di kelas V nilai yang tuntas di atas KKTP hanya 7 orang siswa dengan persentase 30% dan nilai yang tidak tuntas dibawah KKTP ada 16 orang siswa dengan persentase 70 %. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat dikatakan masih rendah.

Model pembelajaran yang tepat untuk pendidikan pancasila dapat menjadi solusi dari permasalahan di atas. Menurut Tyasmaning (2022) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. Lebih lanjut, mereka menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan guru atau instruktur dalam mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Jadi model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Sedangkan Trianto (2015) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang berfungsi sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial.

Pada dasarnya siswa harus dituntut lebih aktif dalam pembelajaran pendidikan pancasila agar siswa dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri, oleh karena itu cara mengatasinya adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *Value Clarification Technique* yaitu model pembelajaran khusus untuk pendidikan pancasila yang dirancang untuk membantu siswa mengidentifikasi, membandingkan dan menganalisis berbagai pandangan atau informasi yang berkaitan dengan isu-isu kebangsaan dan kenegaraan, sehingga mendorong penguasaa konsep secara mendalam dan logis.

Model pembelajaran VCT merupakan model inovatif yang berfokus pada penanaman nilai-nilai sosial, budaya, personal, kemasyarakatan. Menurut Sofiarini (2021) menjelaskan bahwa berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan prestasi belajar siswa, seperti melalui pembaruan kurikulum, penerapan strategi dan model pembelajaran baru, serta pengembangan instrumen penilaian. Namun perubahan-perubahan tersebut belum untuk meningkatkan kemampuan berpikir, kompetensi, maupun prestasi belajar siswa.

Menurut Sumiyadi (2019) model pembelajaran VCT memiliki berbagai kelebihan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Model ini mampu membuat siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pembinaan dan pengembangan potensi sikap siswa, sehingga mereka tidak hanya menguasai materi, tetapi juga membentuk sikap dan karakter yang positif. Menggali nilai-nilai yang ada dalam diri siswa melalui proses mengklarifikasi yang memungkinkan siswa untuk mengungkapkan isi pesan materi secara lebih mendalam

Value Clarification Technique (VCT) adalah model pembelajaran yang khusus digunakan dalam pendidikan pancasila untuk mengembangkan pemahaman kognitif siswa (Sugiati,dkk 2024). Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **"Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 34 Simpang Haru".**

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK berkaitan erat dengan permasalahan nyata yang dihadapi guru dalam praktik pembelajaran sehari-hari di kelas. Menurut Priatna (2008), PTK merupakan suatu bentuk penelitian reflektif melalui tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan secara sistematis untuk memperbaiki atau meningkatkan praktik pembelajaran secara profesional. Menurut Kunandar (2018:46) menyatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan oleh pelaku pendidikan dalam situasi kependidikan guna meningkatkan rasionalitas dan keadilan terhadap (a) praktik-praktik kependidikan yang dilakukan, (b) pemahaman terhadap praktik tersebut, serta (c) situasi tempat praktik tersebut berlangsung. PTK memiliki karakteristik khas, di antaranya bersifat siklus yang mana ada siklus I dan siklus II terdiri dari 2x pertemuan setiap satu siklus, yaitu melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang. Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Selain itu, PTK menekankan pendekatan kolaboratif dan partisipatoris, di mana guru sebagai pelaku utama tindakan bekerja sama dengan pihak lain seperti peneliti pendamping atau rekan sejawat untuk merancang dan mengevaluasi tindakan yang dilakukan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN 34 Simpang Haru pada tahun ajaran 2025/2026 dengan jumlah siswa 23 orang yang terdiri, dari 11 orang perempuan dan 12 orang laki-laki. Penelitian dilaksanakan pada semester II Tahun Ajaran 2025/2026. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di kelas VA SDN 34 Simpang Haru dengan menggunakan 2 siklus. Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2025, kemudian siklus I pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2025, dan siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2025. Terhitung dari waktu perencanaan sampai penulisan hasil penelitian di SDN 34 Simpang Haru. Setiap siklus dalam penelitian ini terdiri dari empat tahapan, yang dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah dengan menggunakan metode

observasi, dokumentasi dan tes hasil belajar. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau simbol-simbol, sedangkan kuantitatif adalah data yang berbentuk angka. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, lembar soal tes dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus 1

Tahapan kegiatan pada siklus 1 terdiri dari dua kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas adalah tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Pertemuan pertama pada Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2025, kemudian siklus I pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 22 Juli 2025, Modul ajar pada siklus I pertemuan II sudah baik namun masih ada kekurangan yang harus ditingkatkan yaitu pemilihan materi ajar belum sesuai dengan karakteristik siswa, belum sesuai dengan alokasi waktu, belum sesuai dengan lingkungan siswa, langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu belum terlihat, model pembelajaran belum sesuai dengan tujuan pembelajaran, kejelasan instrumen penilaian yang digunakan belum terlihat, kejelasan pedoman penskoran belum terlihat. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila siklus I sudah dilakukan sesuai dengan yang diinginkan dan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran menurut Sari (2020). Namun masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki pada pelaksanaan selanjutnya. Berdasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas yang sudah dilaksanakan pada pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas V SDN 34 Simpang Haru pada aspek hasil belajar mengalami peningkatan yang dapat dilihat dari tes yang diberikan.

Pada siklus I Pertemuan I hasil belajar pendidikan pancasila siswa yaitu jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase (43%) sedangkan yang belum tuntas sebanyak 13 orang dengan persentase (57%) dengan kualifikasi cukup. Dengan demikian peningkatan hasil belajar pendidikan pancasila siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) peneliti lanjutkan pada siklus I Pertemuan II. Kekurangan-kekurangan yang ditemui akan diperbaiki pada siklus I Pertemuan II. Pada Siklus 1 Pertemuan II hasil belajar pendidikan pancasila siswa yaitu jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 orang dengan persentase (69,56%) sedangkan yang belum tuntas sebanyak 7 orang dengan persentase (30,43%) dengan kualifikasi cukup. Dengan demikian peningkatan hasil belajar pendidikan pancasila siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) peneliti lanjutkan pada siklus II Pertemuan I. Kekurangan-kekurangan yang ditemui akan diperbaiki pada siklus II Pertemuan I. Hasil pengamatan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus 1

	Tuntas	**Tidak tuntas**
Jumlah	16	7
Persentase	69,56%	30,4%

Berdasarkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas V SDN 34 Simpang Haru mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, pada siklus I pertemuan I

diperoleh hasil belajar siswa yang tuntas sebanyak 10 orang mendapatkan nilai persentase 43% dan rata-rata 78,86 dengan kriteria cukup (C), siklus I pertemuan II hasil belajar siswa yang tuntas sebanyak 16 orang mendapatkan nilai persentase 69,56% dan rata-rata 83,91 dengan kriteria baik (B). hasil belajar pada siklus I ini sudah mengalami peningkatan namum belum pada kategori berhasil dengan baik, maka peneliti melanjutkan penelitian ini pada siklus II.

Siklus 2

Tahapan kegiatan pada siklus 2 terdiri dari satu kali pertemuan. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian yakni tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Pertemuan pada siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2025. Kegiatan pembelajaran berlangsung dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang disesuaikan dengan sintak VCT. Perencanaan pada siklus II tidak jauh berbeda dengan perencanaan pembelajaran pada siklus I. Hasil dari perencanaan pembelajaran pendidikan pancasila menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada siklus II ini sudah mengalami peningkatan dibanding siklus sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas V SDN 34 Simpang Haru terlaksana dengan kriteria sangat baik (SB). Berdasarkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas V SDN 34 Simpang Haru, sudah berhasil. Ini dapat dibuktikan melalui peningkatan perolehan nilai siswa dibandingkan pada siklus I Hasil belajar pendidikan pancasila siswa yang diperoleh pada siklus II ini yaitu jumlah siswa yang tuntas sebanyak 21 orang dengan persentase (91,30%). Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami materi yang dipelajari dengan baik, khususnya mengenai norma, hak, dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga berdampak positif terhadap hasil belajar yang diperoleh. Mengacu pada kriteria ketuntasan klasikal yang ditetapkan, yaitu minimal 85% siswa mencapai nilai di atas KKM, maka hasil pada siklus II ini telah melampaui standar yang ditentukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan pancasila di kelas V. Atas dasar pencapaian tersebut, penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus II karena tujuan penelitian telah tercapai.

Hasil pengamatan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus 2

No	Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tuntas	21	91,30%
2	Tidak tuntas	2	8,69%

Pada siklus II hasil belajar siswa yang tuntas adalah sebanyak 21 orang mendapatkan nilai persentase 91,30% dan rata-rata 91,08 dengan demikian hasil belajar siswa sudah termasuk kategori sangat baik (SB). peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II membuktikan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman (2021) yang menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan capaian siswa setelah mengikuti kegiatan belajar, mencakup aspek kognitif, sikap dan keterampilan

Pembahasan

Berdasarkan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas V SDN 34 Simpang Haru mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, pada siklus I pertemuan I diperoleh hasil belajar siswa yang tuntas sebanyak 10 orang mendapatkan nilai persentase 43% dan rata-rata 78,86 dengan kriteria cukup (C), siklus I pertemuan II hasil belajar siswa yang tuntas sebanyak 16 orang mendapatkan nilai persentase 69,56% dan rata-rata 83,91 dengan kriteria baik (B). hasil belajar pada siklus I ini sudah mengalami peningkatan namum belum pada kategori berhasil dengan baik, maka peneliti melanjutkan penelitian ini pada siklus II.

Pada siklus II hasil belajar siswa yang tuntas adalah sebanyak 21 orang mendapatkan nilai persentase 91,30% dan rata-rata 91,08 dengan demikian hasil belajar siswa sudah termasuk kategori sangat baik (SB). peningkatan persentase ketuntasan dari siklus I ke siklus II membuktikan bahwa model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahman (2021) yang menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan capaian siswa setelah mengikuti kegiatan belajar, mencakup aspek kognitif, sikap dan keterampilan

Berdasarkan penjabara di atas dapat diperoleh informasi penelitian bahwa nilai hasil pembelajaran pendidikan pancasila siswa SDN 34 Simpang Haru mengalami peningkatan setiap siklus yang peneliti laksanakan. Peran model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena mampu melatih kemampuan memahami konsep, menganalisis permasalahan, dan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam situasi yang relevan. Melalui diskusi, tanya jawab dan analisis kasus, siswa lebih aktif mengelola informasi sehingga pemahamannya lebih mendalam, bertahan lama, dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Table 3. Perbandingan Hasil Tes Peserta Didik Pada Siklus1 Dan Siklus 2

Periode	Nilai rata-rata	Ketuntasan Belajar			
		Tidak Tuntas		Tuntas	
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
Siklus 1	83,91	7	30,43%	16	69,56%
Siklus 2	91,08	2	8,69%	21	91,30%

Untuk memperjelas peningkatan sikap peserta didik, berikut adalah diagram batang yang menggambarkan hasil observasi pada siklus 1 dan siklus 2.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Dari data tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran efektif dalam meningkatkan hasil belajar pada aspek pengetahuan peserta didik. Hal ini tercermin dari meningkatnya nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II. Dengan demikian, model VCT tepat digunakan dalam pembelajaran pendidikan pancasila, guna mencapai ketuntasan belajar sesuai KKTP yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas V SDN 34 Simpang Haru. Dari pembahasan paparan data tentang peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran pendidikan pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) di kelas V SDN 34 Simpang Haru. Dapat disimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu: Hasil penilaian perencanaan pembelajaran siklus I pertemuan I memperoleh persentase 65,62% dengan kriteria cukup (C) siklus I pertemuan II memperoleh persentase 78,12% dengan baik (B) siklus II pertemuan I memperoleh persentase 96,87% dengan kriteria sangat baik (SB). Hasil pengamatan pelaksaan pembelajaran siklus I pertemuan I aspek guru memperoleh persentase 71,87% dengan kriteria Cukup (C), siklus I pertemuan II memperoleh persentase 84,37% dengan kriteria baik (B), dan siklus II memperoleh persentase 93,75% dengan kriteria sangat baik (SB). Sedangkan pada aspek siswa siklus I pertemuan I memperoleh persentase 68,75% dengan kriteria cukup (C), siklus I pertemuan II memperoleh persentase 81,12% dengan kriteria baik (B), dan pada siklus II memperoleh persentase 93,75% dengan kriteria sangat baik (SB). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, pada siklus I pertemuan I hasil belajar siswa mendapatkan nilai rata-rata 78,86 dengan persentase ketuntasan 43%, pada siklus I pertemuan II hasil belajar siswa mendapatkan nilai rata-rata 83,91 dengan presentase ketuntasan 69,56%, dan siklus II pertemuan I hasil belajar siswa mendapatkan nilai rata-rata 91,08 dengan presentase ketuntasan 91,30% dengan demikian, penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Kunandar. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: PT Raja Grafindo.

Priatna. T. (2008). Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik (I. Suntana(ed). Tsabita.

Rahman, S. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar,* November, 289-302.

Sari, D. A. R. P., Tegeh, I.M., & Pudjawan, K. (2020). Model Pembelajaran Value Clarifiation Technique Berbantuan Media Microsofot Powerpoint Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn. *Jurnal Edutech Undiksha,* 8(2),183.

Sofiarini, A., Valen, A., & Ernawati (2021). Penerapan Model Value Clarifications Teachnique (VCT) pada Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. Jurnalbasicedu. 5(5), 3541-3550.

Sumiyadi. (2019). Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT). Riksa Bahasa, 5.

Trianto (2015). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Tyasmaning, A. (2022). *Model Pembelajaran di sekolah*. PT Pendidikan Indonesia.